



PENTINGNYA PENILAIAN ALTERNATIF DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Muhammad Akbar Syafruddin¹, Agus Sutriawan², M. Imran Hasanuddin³

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Coressponding Author. Email: akbar.syafruddin@unm.ac.id

*Email Author: akbar.syafruddin@unm.ac.id, agus.sutriawan@unm.ac.id, m.imran.hasanuddin@unm.ac.id

Received: Februari 2023, Revised: Juli 2023, Accepted: September 2023

Abstract

Physical Education is not only related to the psychomotor aspects of students. This research found that traditional evaluation tests such as the Physical Fitness Test and subjective assessment criteria such as assessing student effort have been popular means of the assessment process in the past. This research aims to examine the importance of alternative assessment models in physical education to achieve more objective learning outcomes. This research is descriptive research that uses library observation methods from various existing literature. This research uses the literature study method. A literature search was conducted to answer the questions raised in this research. This research utilizes various literature from the last ten years sourced from Elsevier, Google Scholar, and Researchgate. Article searches were carried out using the keywords assessment, physical education, and authentic assessment. The conclusion that can be drawn from the results of the literature study is that alternative assessment methods are currently used and there is more emphasis on education as a whole. Because actually assessment in physical education must cover 3 aspects, namely cognitive, affective and psychomotor. In light of the above, this research article provides evidence of real progress in a field that has been beset by challenges to achieve educational goals as educational endeavors, much work remains to be done to disseminate what is considered to be excellent assessment practices.

Keywords: Physical Education, Alternative Assessment, Authentic Assessment

Abstrak

Pendidikan jasmani tidak hanya berkaitan dengan aspek psikomotorik siswa. Penelitian ini menemukan bahwa tes evaluasi tradisional seperti Tes Kebugaran Jasmani dan kriteria penilaian subyektif seperti menilai upaya siswa telah menjadi cara yang populer untuk proses penilaian di masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pentingnya model penilaian alternatif dalam pendidikan jasmani untuk mencapai hasil belajar yang lebih obyektif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang ada. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pencarian literatur dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur sepuluh tahun terakhir yang bersumber dari elsevier, google scholar, dan researchgate. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci penilaian, pendidikan jasmani, dan autentik



assesmen. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil studi literatur yaitu metode penilaian alternatif yang sekarang digunakan dan lebih menekankan pada pendidikan secara menyeluruh. Karena sesungguhnya penilaian dalam pendidikan jasmani harus meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengingat hal tersebut di atas, artikel penelitian ini memberikan bukti kemajuan nyata di bidang yang telah dilanda tantangan untuk tujuan mengejar pendidikan jasmani sebagai upaya pendidikan, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyebarluaskan apa yang dianggap sebagai praktik penilaian yang sangat baik.

Kata kunci: Pendidikan Jasmani, Penilaian Alternatif, Penilaian Autentik

PENDAHULUAN

Hampir empat puluh tahun yang telah berlalu sejak subjek yang dapat diperiksa pertama kali diperkenalkan ke sekolah menengah pada tahun 1970-an di Inggris dan Australia (Bond et al., 2019). Penilaian telah terbukti menjadi salah satu masalah yang paling kontroversial dan menantang yang harus ditangani dalam pendidikan jasmani. Di Spanyol, reformasi pendidikan yang terjadi pada tahun 1970 berfungsi sebagai titik awal untuk pengembangan pedoman baru untuk penilaian dalam sistem pendidikan Spanyol (Verger & Curran, 2014). Pedoman baru ini mempromosikan penilaian yang berkelanjutan dan partisipatif. Sejak saat itu, reformasi penilaian terus dilakukan (Bereményi & Carrasco, 2015). Tidak sampai awal 1980-an, dan di luar sistem ujian resmi, Irlandia mulai terlibat secara nasional dengan penilaian dalam pendidikan jasmani dengan pengenalan proyek bernama "Penilaian dalam Pengajaran Tingkat Kedua" (López-Pastor et al., 2013). Ini adalah awal keterlibatan Irlandia dengan penilaian pada tingkat nasional di bidang pendidikan jasmani. Penilaian tidak menjadi perhatian di banyak negara, termasuk Amerika Serikat, sebelum tahun 1970-an, dan untuk sebagian besar sejarah kontemporer pendidikan jasmani di sekolah.

Ketika sebagian besar anak sekolah berpartisipasi dalam bentuk pendidikan jasmani yang melibatkan aktifitas fisik dan latihan, menilai siswa adalah proses yang relatif tidak rumit, bahkan tidak sama sekali. Guru memiliki pandangan yang jelas tentang kelas dan sekilas dapat mengetahui apakah anak-anak tertentu melakukan kegiatan dengan benar atau tidak (Lillard, 2017). Salah satu tujuan utama dari gaya pendidikan jasmani ini adalah untuk menanamkan pada anak muda kepatuhan langsung pada perintah, yang merupakan topik yang jarang terbuka untuk interpretasi.

Begitu pendidikan jasmani berbasis olahraga mulai muncul sebagai bentuk mata pelajaran yang dominan setelah perang dunia kedua sebagai bentuk mata pelajaran yang mendominasi, evaluasi sekali lagi menjadi tidak relevan (Chelladurai, 2014). Faktanya, guru pendidikan jasmani percaya bahwa dengan segera terlihat siapa siswa yang terampil hanya dengan menonton mereka bertanding. Namun demikian, penilaian kinerja anak-anak ini, selain fakta bahwa mereka 'sibuk, senang, dan baik', merupakan faktor yang paling penting bagi para guru (Baghurst, 2014).

Pengetahuan 'teoritis' pendidikan jasmani dievaluasi dengan cara yang konsisten dengan



mata pelajaran lain, yaitu dengan ujian, esai, atau pertanyaan pilihan ganda. Praktik yang muncul meliputi penggunaan keterampilan motorik dan penilaian kebugaran, tabel poin yang diberikan untuk kinerja di bidang seperti renang dan atletik, dan 'penilaian subjektif' guru dalam hal-hal seperti kinerja permainan. Praktik-praktik ini dapat dianggap sebagai bentuk evaluasi 'tradisional' karena mengandalkan tes kebugaran fisik untuk menilai kinerja siswa (Hamodi et al., 2017).

Artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur dari negara lain yang berkaitan dengan penilaian dalam pendidikan jasmani di sekolah. Karena ada lebih banyak kesamaan daripada perbedaan antara praktik penilaian di seluruh dunia, dan karena melalui artikel ini kita dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, sehingga artikel ini mengadopsi perspektif internasional. Dalam pendidikan jasmani, hubungan yang kuat dapat dibangun antara penilaian dan kurikulum. Dimulai dengan diskusi tentang bentuk penilaian tradisional dan non-tradisional dalam pendidikan jasmani, baik saat ini maupun di masa lalu. Fakta bahwa 'penilaian alternatif' tidak banyak digunakan merupakan indikasi ketidakmampuan pendidikan jasmani untuk beradaptasi (Hills et al., 2014).

METODELOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Untuk pencarian literatur, istilah 'Penilaian dalam pendidikan jasmani' dan 'Evaluasi dalam pendidikan jasmani' digunakan sebagai kata kunci. Pencarian dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi seperti google scholar, elsevier, dan researchgate. Penulis meninjau literatur penilaian pendidikan jasmani yang diterbitkan antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2023. Basis data mencakup hasil penelusuran buku dan jurnal, yang kemudian ditelaah secara sistematis. Setelah membaca dengan teliti dokumen-dokumen ini, sistem kategori untuk mengklasifikasikan dan menganalisis data yang terkumpul dikembangkan dengan menggunakan analisis isi induktif (Moldavska & Welo, 2017).

HASIL PENELITIAN

Terdapat sejumlah artikel yang digunakan untuk dilakukan review literatur yang telah sesuai dengan fokus kajian antara lain:

1. López-Pastor, V. M., Kirk, D., Lorente-Catalán, E., MacPhail, A., & Macdonald, D., memberikan bukti kemajuan nyata dalam bidang yang penuh dengan kesulitan dalam pendidikan jasmani sebagai upaya pendidikan, ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyebarkan apa yang kami pahami sebagai praktik penilaian yang baik.



2. Ashford-Rowe, K., Herrington, J., & Brown, C., hasilnya menunjukkan bahwa dengan mengidentifikasi dan mengkodifikasi elemen-elemen individual, kita dapat menentukan cara-cara yang dapat meningkatkan keaslian suatu kegiatan penilaian.
3. Baghurst, T., Memperoleh hasil bahwa Guru pendidikan jasmani perlu mengevaluasi kembali bagaimana dan mengapa partisipasi dan upaya dimasukkan dalam penilaian. Meskipun faktor administratif tersebut penting untuk pembelajaran, disarankan agar setiap nilai yang diberikan harus dipisahkan dengan penilaian hasil belajar. Menghapus komponen administratif dari nilai siswa akan memfokuskan hasil pada standar terukur dan akan meningkatkan kredibilitas profesi pendidikan jasmani.
4. Jenkinson, K. A., Naughton, G., & Benson, A. C., memperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan adaptasi pembelajaran dengan bantuan teman sebaya di berbagai lingkungan memberikan ruang lingkup bagi penelitian di masa depan untuk menilai kemampuan dalam memberikan dampak pada anak-anak dan remaja dalam berbagai intervensi gaya hidup sehat baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah
5. Otero-Saborido, F. M., Lluch, A. C., & Gonzalez-Jurado, J. A., Hasil positif yang diperoleh dari keandalan presisi pengamat, memperkuat kemungkinan penggunaan alat ini (Prosedur Penilaian Olahraga Tim (TSAP) dan penilaian formatif olahraga invasi) sebagai metode penilaian di pendidikan dasar.
6. Hamodi, C., López-Pastor, V. M., & López-Pastor, A. T, meberikan hasil antara lain (1) penilaian formatif dan bersama (FSA) tidak banyak digunakan selama ITE, namun sangat dihargai; (2) beberapa lulusan telah menerapkan FSA dalam praktiknya sebagai guru, mengikuti pengalaman mereka pada mata kuliah ITE; dan (3) ditemukan adanya variabel signifikan terkait penerapan FSA di sekolah.
7. Komarudin, K., dalam hasil penelitiannya menyarankan penilaian portofolio sebaiknya digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan jasmani karena jenis penilaian ini menggambarkan proses belajar siswa secara komprehensif.
8. Alstot, A. E., dengan hasil bahwa guru dapat menerapkan penilaian proses sejawat (peer process assessment) dengan keyakinan bahwa penilaian akan dilakukan secara akurat, memberikan umpan balik langsung kepada semua siswa di kelas dan memaksimalkan kesempatan untuk belajar dan prestasi siswa dalam olahraga.

9. de St Jorre, T., & Oliver, B., hasil analisis menunjukkan menunjukkan bahwa siswa menganggap hasil pembelajaran terlalu umum untuk bermakna dan kemungkinan besar akan terlibat dengan hasil pembelajaran yang dikontekstualisasikan dan dinilai.
10. Andrade, H. L., Penilaian diri adalah tindakan memantau proses dan produk seseorang untuk membuat penyesuaian yang memperdalam pembelajaran dan meningkatkan kinerja. Meskipun dapat bersifat sumatif, bukti yang disajikan dalam tinjauan ini dengan kuat menunjukkan bahwa penilaian diri akan memberikan manfaat yang paling besar, baik dari segi prestasi maupun pembelajaran mandiri, bila digunakan secara formatif dan didukung oleh pelatihan.
11. Killian, C. M., & Mays Woods, A., menyatakan bahwa Penelitian sistematis diperlukan untuk lebih memahami dampak praktik penilaian guru terhadap hasil siswa dan untuk membangun landasan yang lebih kuat bagi rekomendasi praktik berbasis bukti.
12. Ha, T., Dauenhauer, B., & Krause, J., hasil penelitian menyarankan gar dapat mengelola prosedur penilaian alternatif dengan lebih baik, penggunaan teknologi yang sesuai dapat membantu guru memfasilitasi praktik yang lebih mudah dan produktif dengan cara yang unik dan inovatif.
13. Pascual-Arias, C., Hortigüela-Alcalá, D., Nieto, T. F., López-Pastor, V. M., Fernández-Garcimart'in, C., & Soria, M. M., data yang diperoleh bahwa para guru menganggap proses A-R sangat berguna walaupun mereka percaya bahwa mereka harus mensistematisasikannya secara terus menerus selama keseluruhan proses belajar-mengajar.

PEMBAHASAN

Menurut (Ha et al., 2022), 'alternatif' dalam penilaian adalah teknik penilaian yang berbeda dari alat formal tradisional yang digunakan dalam pendidikan jasmani, dan sebaliknya melibatkan siswa secara aktif memecahkan masalah realistik dengan menerapkan informasi baru, pengetahuan sebelumnya, dan relevan keterampilan. PFTs (Physical Fitness Assessments and Data Dissemination) adalah salah satu contoh alat formal yang telah digunakan dalam pendidikan jasmani (Krochmal et al., 2021). Pada bagian ini, kami akan meninjau studi yang termasuk dalam definisi penilaian alternatif ini. Studi-studi tersebut akan mencakup penelitian yang telah menggunakan terminologi yang terkait dengan penilaian alternatif seperti penilaian otentik,



penilaian untuk pembelajaran, penilaian yang berorientasi pada pembelajaran, penilaian terpadu, penilaian rekan, dan penilaian kolaboratif. Pada bagian berikut, kami akan kembali untuk mempertimbangkan berbagai istilah ini dan kegunaannya dalam membangun kerangka kerja konseptual dan bahasa yang dapat digunakan guru dan peneliti untuk bentuk penilaian alternatif dalam pendidikan jasmani sekolah. Secara khusus, di fokuskan pada bagaimana istilah-istilah ini dapat digunakan dalam pengembangan bahasa yang dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk penilaian alternatif.

Desrosiers, Genet-Volet, dan Godbout menyelidiki proses pengembangan penilaian terpadu dengan kelompok sampel yang terdiri dari 13 guru pendidikan jasmani berpengalaman dari sepuluh sekolah yang berlokasi di Quebec (Kanada) (Godbout & Gréhaigine, 2022). Menurut temuan penelitian ini, penilaian terpadu dalam konteks proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat penilaian dan melibatkan siswa dalam proses tersebut. Tujuh puluh satu persen instrumen digunakan untuk melakukan penilaian diagnostik atau formatif, dan tujuh puluh persen instrumen berisi daftar periksa dan skala kelulusan yang sesuai untuk setiap siswa. Jika diambil secara keseluruhan, alat-alat ini digunakan sebanyak 77% dari waktu yang dialokasikan untuk mengevaluasi keterampilan teknis dan taktis. Alat penilaian yang digunakan sesuai dengan konteks pembelajaran, lebih khusus lagi, mereka mendukung konsep penilaian autentik, yang mencakup pergeseran dari "budaya tes" dan menuju "budaya penilaian". Desrosiers, Genet-Volet, dan Godbut memperluas studi mereka dengan proyek penelitian tindakan, di mana mereka menemukan peningkatan yang cukup besar dalam penggunaan metodologi dan instrumen penilaian otentik oleh para pendidik (Lorente & Kirk, 2013). Dalam temuan mereka guru mendukung penggunaan metode penilaian otentik di kelas pendidikan jasmani. Ketika dimasukkan ke dalam proses belajar-mengajar dan ketika informasi tentang penilaian diberikan kepada siswa, mereka menunjukkan bahwa itu memberikan relevansi yang lebih besar sebagai semacam evaluasi formatif daripada ketika digunakan secara terpisah.

Metode serupa didirikan di Spanyol dalam pendidikan dasar dan menengah oleh kelompok penelitian tindakan yang fokusnya adalah "Penilaian Formatif dan Bersama dalam Pendidikan Jasmani" (López-Pastor, Manrique, dan Monjas, 2011) dalam (Pascual-Arias et al., 2023). Metode ini diterapkan di pendidikan dasar dan menengah. Ketika sekolah seperti itu diimplementasikan, ada bukti peningkatan dalam pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pengaturan diri, ketergantungan yang tinggi dari penilaian diri dan penilaian diri siswa, tingkat kepuasan siswa yang tinggi, dan peningkatan nilai (Andrade, 2019). Selain itu, Lorente dan Joven (2009) menemukan hasil yang sebanding dalam studi kasus longitudinal pada praktik pedagogis dalam pendidikan jasmani yang berpusat pada otonomi dan tanggung jawab



siswa untuk pembelajaran mereka sendiri (Santana et al., 2015). Selama awal tahun ajaran, instruktur model pembelajaran yang berpusat pada siswa ini menegosiasikan proses penilaian dengan siswa dan menyarankan penilaian diri dan penilaian teman sebaya sebagai alat pembelajaran reflektif. Selain itu, Pérez-Pueyo (2004) menekankan pentingnya siswa berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan (Hernando-Garijo et al., 2021).

Bukti bahwa penilaian otentik digunakan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah umum ditunjukkan oleh Mintah (2003) di Amerika Serikat (Killian & Mays Woods, 2021). Penggunaan instrumen terkait penilaian otentik lebih lazim di pendidikan dasar daripada di pendidikan menengah, dan di tahun-tahun awal sekolah menengah daripada di tahun-tahun berikutnya. Tujuh puluh lima persen guru menggunakan instrumen ini. Alasan utama sebagian kecil guru tidak menggunakan penilaian autentik adalah (Webb et al., 2013) karena membutuhkan lebih banyak waktu, tidak layak di sekolah dengan beban kerja guru yang lebih tinggi dan jam per minggu yang lebih sedikit untuk pendidikan jasmani, dan bahwa guru tidak cukup terlatih untuk melaksanakan penilaian otentik. Penilaian autentik mengutamakan pencapaian hasil belajar yang berkualitas tinggi, mendorong siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran, membantu mereka lebih memahami kriteria yang akan dievaluasi, dan sebagai hasilnya, meningkatkan minat dan dorongan mereka.

Sementara penilaian otentik memang menghasilkan interkoneksi yang kuat antara pengajaran, penilaian, dan pembelajaran (Ashford-Rowe et al., 2014), hal itu juga menyebabkan guru menghabiskan lebih banyak waktu perencanaan, yang memperkuat pendapat beberapa guru pendidikan jasmani bahwa penilaian alternatif menyebabkan peningkatan beban kerja.

Konsep peer assessment telah menjadi subyek dari beberapa penelitian. Misalnya, (Qi & Wang, 2018) yang melakukan penelitian mereka di Amerika Serikat, menemukan bahwa menggunakan evaluasi rekan daripada metode tradisional menghasilkan lebih banyak umpan balik, peningkatan pembelajaran, kapasitas yang lebih besar untuk bersosialisasi, dan jumlah positif yang lebih besar terkait interaksi antar teman sekelas. Bagi para pendidik yang tertarik dengan evaluasi sejawat, Butler dan Hodge memberikan dua pedoman penting untuk diikuti. Langkah pertama adalah memberi siswa instruksi yang diperlukan sebelum kelas dimulai, dan langkah kedua adalah memberi tahu siswa apa yang diharapkan dari mereka dalam hal bagaimana melakukan evaluasi rekan (Zhang et al., 2017).

Dalam studi mereka tentang kesehatan fisik siswa, (Alstot, 2018) menemukan hubungan yang kuat antara hasil tes yang diberikan oleh teman sebaya dan guru. Ward dan Lee (2005) dalam (Jenkinson et al., 2014) melakukan studi literatur dengan topik penerapan evaluasi sejawat dalam



bidang pendidikan jasmani. Dua artikel tersebut berfokus pada pemanfaatan penilaian sejawat untuk PFT, dan dua makalah lainnya berfokus pada penggunaan penilaian sejawat untuk pengajaran olahraga. Secara keseluruhan, mereka menemukan empat publikasi di mana evaluasi sejawat digunakan sebagai bagian dari proyek pengajaran yang dilakukan oleh teman sekelas dalam pendidikan jasmani. Ketika siswa di sekolah menengah diberikan pelatihan yang cukup dalam prosedur evaluasi dan kemudian dilakukan analisis statistik, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel yang diukur. Ada rentang ketergantungan yang luas antara penilaian yang dibuat oleh peneliti dan yang dibuat oleh siswa yang melakukan penilaian teman sebaya, mulai dari 70% hingga 96%.

Dalam konteks praktik pendidikan, gagasan evaluasi alternatif cenderung terkait erat satu sama lain. (MacPhail & Murphy, 2017) menyajikan satu kasus spesifik dari Irlandia dalam penelitian mereka. Untuk memberikan guru dan siswa penilaian nyata untuk digunakan bersama dengan kurikulum pendidikan jasmani, kerangka kerja untuk perencanaan penilaian pendidikan jasmani sangat penting untuk dikembangkan. Kerangka ini mencakup berbagai instrumen penilaian. Tujuan utama dari pekerjaan yang dilakukan pada proyek ini adalah untuk melibatkan sejumlah guru dalam pembuatan materi penilaian, pengujian materi ini di lingkungan sekolah, dan modifikasi. Selanjutnya dari materi ini tergantung pada masukan yang diperoleh dari pengajaran dan lingkungan belajar. Proyek tersebut mengharuskan guru pendidikan jasmani untuk membangun budaya belajar di dalam kelas dengan berkonsentrasi pada penilaian untuk metodologi pembelajaran, khususnya dampak penilaian formatif terhadap pembelajaran siswa mereka. Penelitian menetapkan dan mendukung penggunaan tugas (López-Pastor et al., 2013), yang merupakan pengalaman belajar terpadu yang mewakili hasil belajar dalam pengaturan praktis. Karena tugas yang kaya tergabung dalam gerakan, mereka membantu penilaian otentik dalam pendidikan jasmani. Tujuannya adalah untuk "menangkap proses kognitif dan psikomotorik yang terlibat dalam kinerja aktivitas fisik yang kompeten".

Perspektif ini mendorong siswa untuk meningkatkan tanggung jawab atas apa yang dipelajari dan bagaimana itu direpresentasikan. Roda penilaian adalah metode langsung bagi siswa untuk melakukan semacam evaluasi diri di mana mereka diminta untuk mencatat, merenungkan, dan memetakan pembelajaran mereka dalam kaitannya dengan aktivitas yang kaya untuk mengevaluasi perkembangan mereka ke arah pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, ini mengidentifikasi setiap kesenjangan pembelajaran yang mungkin ada, memungkinkan siswa merencanakan fase pembelajaran berikutnya, dan menyediakan konteks untuk umpan balik. Semua manfaat ini diberikan kepada siswa. Menurut temuan penelitian, sejumlah pernyataan positif dibuat sehubungan dengan pemanfaatan penilaian untuk teknik



pembelajaran dan roda penilaian terkait, dengan guru dan siswa mengungkapkan pengetahuan umum tentang sifat dan tujuan keduanya. Ada konsensus antara siswa dan guru bahwa tingkat prestasi siswa dalam pendidikan jasmani telah meningkat secara signifikan. Penggunaan pertanyaan dan umpan balik diduga telah meningkatkan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam kelas pendidikan jasmani. Siswa senang diberi lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, dan guru percaya bahwa ini disebabkan penggunaan pertanyaan yang lebih besar.

Kegiatan yang menarik membantu untuk mengontekstualisasikan tujuan pembelajaran untuk berbagai pekerjaan yang lebih besar, dan juga memberi tahu siswa tentang apa yang diharapkan dapat mereka capai ketika pekerjaan yang lebih besar selesai (de St Jorre & Oliver, 2018). Dalam studi mereka, McPhail dan Halbert sampai pada kesimpulan bahwa sangat penting untuk evolusi dan penyempurnaan berkelanjutan dari kerangka penilaian dan instrumen untuk pendidikan jasmani di sekolah yang dipandu oleh pengalaman guru dan siswa (Capel & Whitehead, 2015). Mereka menyusun prosedur untuk mengevaluasi tujuh masalah taktis berbeda yang dapat terjadi dalam kategori permainan apa pun. Kemampuan untuk memahami taktik, kemampuan untuk menemukan solusi untuk tantangan taktis, dan kemampuan untuk memilih keterampilan yang tepat untuk setiap keadaan permainan adalah contoh masalah taktis.

Menurut hasil penelitian, GPAI tampaknya merupakan pendekatan yang relevan dan dapat diandalkan untuk mengevaluasi pembelajaran individu dalam konteks permainan tim (López-Pastor et al., 2013). Karena sesuai dengan setting pembelajaran dan memiliki kesadaran akan permainan tim, serta sebagai instrumen penilaian yang otentik dan terintegrasi, maka penulis menganggap metode ini dapat menjadi salah satu alternatif penilaian keterampilan olahraga. Memmert dan Harvey mengidentifikasi lima masalah dengan metode penilaian dan pengkodean saat ini untuk GPAI, yaitu sebagai berikut: (1) kompilasi indeks kinerja permainan individu dan keseluruhan; (2) penggunaan indeks partisipasi game vs performa game untuk menganalisis performa game; (3) keandalan pengamat; (4) ketidaklinieran data; dan (5) kegunaan tindakan. Mereka menyarankan tinjauan menyeluruh terhadap metode penilaian dan pengkodean yang digunakan (Barquero-Ruiz et al., 2020).

Prosedur Penilaian Olahraga Tim (TSAP) adalah instrumen yang dikembangkan oleh Gréhaigne, Godbout, dan Bouthier (1997) untuk menilai hasil individu dalam olahraga tim (Catarino et al., 2017). Instrumen ini dirancang untuk digunakan sebagai asesmen awal dan formatif, serta dalam model asesmen otentik yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses asesmen. Mereka memberikan informasi tentang instrumen, seperti validitas lingkungan, indeks validitas dan reliabilitas, dan indeks validitasnya. Siswa di tahun kedua mereka (antara usia 13 dan 14) berpartisipasi dalam tahap percobaan pengembangan instrumen. Penulis penelitian



menganggap model tersebut sebagai instrumen penilaian terpadu berdasarkan dua prinsip panduan: (a) validitas lingkungan, yang dipastikan dengan fakta bahwa instrumen tersebut tidak mengganggu aliran khas proses pembelajaran, dan (b) partisipasi aktif siswa yang dipastikan dengan instrumen yang digunakan sebagai bentuk penilaian teman sebaya. Berdasarkan hasil temuan, TSAP merupakan metode evaluasi yang tepat untuk proses pembelajaran bermain olahraga.

Alat ini dikembangkan dengan tujuan khusus untuk memberikan pengajaran dasar dan eksplorasi di dalam satuan pendidikan olahraga. Karena merupakan tanggung jawab siswa untuk menerapkan instrumen melalui strategi penilaian sejawat, maka sangat penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman sebelumnya tentang bagaimana menggunakan daftar periksa dengan cara yang tepat. Hasil penilaian kemudian tercermin dalam daftar, dan siswa didorong untuk mempertimbangkan kekurangan mereka serta cara-cara di mana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka dalam skenario permainan masa depan. Dengan cara ini, evaluasi diubah menjadi latihan pembelajaran bagi pengamat dan pemain. Penulis menekankan hal ini sebagai instrumen penilaian yang asli, formatif, dan terintegrasi untuk menilai pembelajaran siswa secara individual dalam olahraga tim, dengan tujuan memotivasi siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses penilaian. Pendekatan ini dilakukan sebagai sarana untuk evaluasi terintegrasi dalam olahraga sekolah dasar dan menengah (Godbout & Grehaigne, 2020). Hal tersebut juga dikembangkan untuk model Teaching Games for Understanding (TGfU). Méndez (2005) mengadaptasi GPAI untuk digunakan di Spanyol dan melaporkan hasil penerapannya di kelas pendidikan jasmani sekolah menengah (Otero-Saborido et al., 2015).

KESIMPULAN

Penilaian merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan harus dimasukkan ke dalam semua aspek kurikulum yang diajarkan di sekolah, karenanya guru pendidikan jasmani tidak dapat lagi bersikap ambivalen tentang praktik ini, bahkan jika mereka pernah melakukannya di masa lalu. Kami percaya bahwa ikhtisar yang disajikan dalam artikel ini paling tidak menawarkan perspektif tentang apa yang dapat dicapai dan diinginkan dalam menilai kinerja siswa dalam pendidikan jasmani. Sebagai kesimpulan, beberapa kemajuan telah dicapai dalam bidang pendidikan jasmani sekolah melalui penggunaan berbagai metode evaluasi alternatif yang lebih luas. Dalam praktiknya, dan terutama dalam penggunaan model pedagogis seperti TGfU dan Sport Education, berbagai jenis penilaian alternatif cenderung digunakan dengan cara yang saling melengkapi, yang menunjukkan bahwa tujuan dan cita-cita pendidikan yang serupa berada di balik beragam terminologi yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alstot, A. E. (2018). Accuracy of a peer process assessment performed by elementary physical education students. *The Physical Educator*, 75(5), 739–756.
- Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, 4, 87.
- Ashford-Rowe, K., Herrington, J., & Brown, C. (2014). Establishing the critical elements that determine authentic assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 39(2), 205–222.
- Baghurst, T. (2014). Assessment of effort and participation in physical education. *The Physical Educator*, 71(3), 505–513.
- Barquero-Ruiz, C., Arias-Estero, J. L., & Kirk, D. (2020). Assessment for tactical learning in games: A systematic review. *European Physical Education Review*, 26(4), 827–847.
- Bereményi, B. Á., & Carrasco, S. (2015). Interrupted aspirations: research and policy on Gitano education in a time of recession, in Spain. *Intercultural Education*, 26(2), 153–164.
- Bond, M., Zawacki-Richter, O., & Nichols, M. (2019). Revisiting five decades of educational technology research: A content and authorship analysis of the British Journal of Educational Technology. *British Journal of Educational Technology*, 50(1), 12–63.
- Capel, S., & Whitehead, M. (2015). *Learning to teach physical education in the secondary school: A companion to school experience*. Routledge.
- Catarino, L. M., Carvalho, H. M., & Gonçalves, C. E. (2017). *Analysing tactical knowledge through team sport assessment procedure / TSAP: a case study in basketball*.
- Chelladurai, P. (2014). *Managing organizations for sport and physical activity: A systems perspective*. Taylor & Francis.
- de St Torre, T., & Oliver, B. (2018). Want students to engage? Contextualise graduate learning outcomes and assess for employability. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 44–57.
- García López, L. M., González Villora, S., Gutiérrez, D., & Serra, J. (2013). Development and validation of the Game Performance Evaluation Tool (GPET) in soccer. *Sport TK, Vol. 2, N°1 (2013)*.
- Ha, T., Dauenhauer, B., & Krause, J. (2022). Facilitating Alternative Assessment with Technology in Physical Education. *Strategies*, 35(2), 36–39.
- Hamodi, C., López-Pastor, V. M., & López-Pastor, A. T. (2017). If I experience formative assessment whilst studying at university, will I put it into practice later as a teacher? Formative and shared assessment in Initial Teacher Education (ITE). *European Journal of Teacher Education*, 40(2), 171–190.
- Hernando-Garijo, A., Hortigüela-Alcalá, D., Sánchez-Miguel, P. A., & González-Villora, S. (2021). Fundamental pedagogical aspects for the implementation of models-based practice in physical education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13),



7152.

- Hills, A. P., Mokhtar, N., & Byrne, N. M. (2014). Assessment of physical activity and energy expenditure: an overview of objective measures. *Frontiers in Nutrition, 1*, 5.
- Jenkinson, K. A., Naughton, G., & Benson, A. C. (2014). Peer-assisted learning in school physical education, sport and physical activity programmes: a systematic review. *Physical Education and Sport Pedagogy, 19*(3), 253–277.
- Killian, C. M., & Mays Woods, A. (2021). Assessment practices in K–12 physical education in the United States: A scoping review of research, 2000–2020. *Research Quarterly for Exercise and Sport, 92*(2), 248–258.
- Krochmal, P., Cooper, D. M., Radom-Aizik, S., & Lu, K. D. (2021). US School-Based Physical Fitness Assessments and Data Dissemination. *Journal of School Health, 91*(9), 722–729.
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- López-Pastor, V. M., Kirk, D., Lorente-Catalán, E., MacPhail, A., & Macdonald, D. (2013). Alternative assessment in physical education: a review of international literature. *Sport, Education and Society, 18*(1), 57–76.
- Lorente, E., & Kirk, D. (2013). Alternative democratic assessment in PETE: an action-research study exploring risks, challenges and solutions. *Sport, Education and Society, 18*(1), 77–96.
- MacPhail, A., & Murphy, F. (2017). Too much freedom and autonomy in the enactment of assessment? Assessment in physical education in Ireland. *Irish Educational Studies, 36*(2), 237–252.
- Moldavska, A., & Welo, T. (2017). The concept of sustainable manufacturing and its definitions: A content-analysis based literature review. *Journal of Cleaner Production, 166*, 744–755.
- Otero-Saborido, F. M., Lluch, A. C., & Gonzalez-Jurado, J. A. (2015). Student precision and reliability of the team sport assessment in basketball: a primary education case study. *South African Journal for Research in Sport, Physical Education and Recreation, 37*(2), 83–94.
- Pascual-Arias, C., Hortigüela-Alcalá, D., Nieto, T. F., López-Pastor, V. M., Fernández-Garcimartín, C., & Soria, M. M. (2023). Learning to Apply Formative and Shared Assessment Through In-Service Teacher Education and Action Research. In *Formative and Shared Assessment to Promote Global University Learning* (pp. 132–149). IGI Global.
- Qi, J., & Wang, L. (2018). Social interaction between students with and without disabilities in general physical education: a Chinese perspective. *Physical Education and Sport Pedagogy, 23*(6), 575–591.
- Santana, M. V., Gutiérrez-Sánchez, Á., & López-Bodoya, J. (2015). Reciprocal teaching of gymnastic links in higher education. *Science of Gymnastics Journal, 7*(2), 33–44.
- Verger, A., & Curran, M. (2014). New public management as a global education policy: its adoption and re-contextualization in a Southern European setting. *Critical Studies in Education, 55*(3), 253–271.



- Webb, A. S., Wong, T. J., & Hubball, H. T. (2013). Professional development for adjunct teaching faculty in a research-intensive university: Engagement in scholarly approaches to teaching and learning. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 25(2), 231–238.
- Winnick, J. P., & Porretta, D. L. (2016). *Adapted physical education and sport*. Human Kinetics.
- Zhang, Y., Niu, P., Cui, L., Zhou, F., & Zhao, W. (2017). Effects of forum-based online peer assessment on students' academic performance. *International Journal of Social Media and Interactive Learning Environments*, 5(4), 269–277.

